

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. TELEVISI PUBLIK DALAM RANAH PENYIARAN

1. Sejarah Kemunculan Televisi Publik Dalam Ranah Penyiaran

Sejarah penyiaran televisi Indonesia dimulai pada tahun 1961, saat pemerintah Indonesia memutuskan proyek media massa televisi ke dalam proyek pembangunan Asian Games IV di bawah koordinasi urusan proyek Asian Games IV. Pada tanggal 25 Juli 1961, Menteri Penerangan mengeluarkan SK Menpen No. 20/SK/M/1961 tentang pembentukan Panitia Persiapan Televisi (P2T). Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1962, TVRI (Televisi Republik Indonesia) mulai mengadakan siaran percobaan yaitu menayangkan secara langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 dari halaman Istana Merdeka, dengan pemancar cadangan berkekuatan 100 watt. Sedangkan siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 dengan acara siaran langsung pembukaan Asian Games IV dari stadion utama Gelora Bung Karno, hal tersebut menjadi tonggak pertama pertelevisian Nasional Indonesia.

Pada awalnya TVRI dikenal sebagai televisi pemerintah, dari sekedar medium dokumentasi sejarah, yang akhirnya hanya berperan sebagai perangkat ideologis rezim berkuasa. TVRI awalnya adalah medium untuk mempromosikan program-program pemerintah, serta

memperteguh konsensus tentang budaya nasional, pentingnya pembangunan, tertib hukum dan menjaga kemurnian identitas bangsa. Dalam prakteknya, TVRI lebih banyak diperlakukan sebagai alat propaganda pemerintah. Selama beberapa dekade TVRI memegang monopoli penyiaran di Indonesia, dan menjadi “corong” pemerintah. Sejak awal keberadaan TVRI, siaran berita menjadi salah satu andalan seperti ‘Dunia dalam Berita dan Berita Nasional’ ditayangkan pada jam utama. Pada 1 Maret 1963, TVRI mulai menayangkan iklan seiring dengan ditetapkannya TVRI sebagai televisi berbadan hukum yayasan melalui Kepres RI No 215 Tahun 1963. Namun pada tahun 1981, TVRI tidak diijinkan lagi menayangkan iklan dengan berbagai alasan politik, dan pada tahun 1988 TVRI tidak lagi menjadi lembaga penyiaran Indonesia.

Melalui perjalanan waktu yang panjang, TVRI mengalami perubahan status yang pada awalnya status yayasan TVRI bertanggungjawab pada Departemen Penerangan untuk isi program. Setelah itu melalui PP No 36 Tahun 2000 TVRI berubah status menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan) di bawah Departemen Keuangan. Kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) di bawah Kementrian BUMN berdasarkan PP No 9 Tahun 2002. Pada akhirnya berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia melalui PP No 13 Tahun 2005. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik, TVRI bertanggungjawab langsung kepada Presiden dan tidak lagi di bawah Kementerian

(<http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2010/07/30/keberadaan-tvri-sebagai-televisi-publik-di-indonesia/>, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

Berdiri sebagai Televisi Publik membuat posisi TVRI terbagi dua, yaitu disatu sisi TVRI dituntut untuk menyajikan tayangan yang berkualitas, mendidik dan berada di hati publiknya. Namun, disisi lain publik sudah cenderung terkotakkan karena sistem rating yang menjadikan ukuran keberhasilan suatu program.

2. Perbedaan Televisi Publik, Televisi Komunitas Dan Swasta

Tonggak kedua dunia pertelevisian dimulai pada tahun 1987, yaitu ketika diterbitkan surat Keputusan Menteri Penerangan RI Nomor : 190 A/Kep/Mepnpen/1987 tentang siaran saluran terbatas, yang membuka peluang bagi televisi swasta beroperasi. Seiring dengan Kepmen tersebut, pada tanggal 24 Agustus 1989 televisi swasta RCTI, resmi mengudara dan setelah kehadiran RCTI, muncul stasiun-stasiun televisi swasta baru secara berturut-turut baik televisi swasta nasional maupun lokal-regional. Kemudian pada tahun 2000-an, setelah disahkannya UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang juga mengatur mengenai televisi komunitas, hal ini tentunya membuat televisi komunitas bermunculan di tengah suatu komunitas masyarakat.

Televisi publik pada dasarnya lebih mengedepankan kualitas layanan siaran yang diberikan, karena televisi publik bertujuan untuk menyampaikan informasi-informasi yang mengedapkan persatuan dan

kesatuan serta kepentingan umum. Termasuk mengenalkan produk yang dilahirkan oleh masyarakat, salah satunya produk budaya yang ada dalam masyarakat. Waktu siaran iklan niaga televisi publik paling banyak 15% dari seluruh waktu siaran setiap hari. Sedangkan waktu siaran iklan layanan masyarakat paling sedikit 30% dari siaran iklannya setiap hari. Selain itu, televisi publik bertanggung jawab langsung pada Presiden.

Televisi komunitas hadir sebagai media yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakatnya dan menuntut media ini benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat. Televisi komunitas menjadi tonggak sejarah baru dalam dunia penyiaran di Indonesia. Media komunitas ini hadir sebagai media alternatif yang mengusung keberagaman kepemilikan (*diversity of ownership*), juga mendorong adanya keberagaman isi (*diversity of content*) dalam program-program siaran karena melayani komunitasnya yang juga beragam. Karena keberagaman kepemilikan tersebut, masyarakat bisa melakukan kontrol sendiri (*self controlling*) terhadap isi siaran. Pengelola televisi komunitas tidak bisa semena-mena menayangkan program siaran yang tidak sesuai dengan nilai, aturan maupun budaya lokal.

Hal itu tentunya berbeda dengan industri media (televisi swasta) yang dianggap mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Bagi industri televisi swasta, tuntutan bisnis untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya menjadi *mazhab*. Rating acara pada akhirnya menjadi sangat penting, karena merupakan barometer siaran televisi tanpa melihat dampak

yang ditimbulkan dan tidak peduli dengan *content* program acara itu mendidik atau sebaliknya. Tayangan televisi swasta nasional, hampir semua acara adalah hiburan yang diharapkan mendatangkan banyak iklan, yang pada akhirnya hanya mengejar keuntungan semata (<http://kombinasi.net/televisi-komunitas-media-pemberdayaan-masyarakat/>, akses Jumat, 10 Agustus 2012). Selain itu, dunia televisi swasta lebih berpihak pada industri dan pemilik modal.

3. Televisi Publik Di Luar Negeri : BBC dan NHK

Industri televisi di Indonesia yang berdiri pada tahun 1962 yaitu TVRI dengan konsep NHK Jepang dan BBC Inggris sebagai televisi publik. Selain itu, penetapan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik karena TVRI didirikan dan dibiayai sebagian dana APBN yang merupakan dana publik. Sama halnya dengan TVRI, televisi publik NHK Jepang dan BBC Inggris juga dibiayai oleh dana publik. Namun dalam perkembangannya, TVRI sangat tertinggal jauh dari kedua stasiun publik tersebut. Mulai dari sistem penyiarannya dan teknologi yang digunakan pun tertinggal jauh.

NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) di Jepang merupakan perusahaan pertama yang memperkenalkan penyiaran iklan ke televisi Jepang, tetapi kini dibiayai oleh iuran penonton. Menurut Undang-Undang Penyiaran "*Hōsō Hō*" penduduk Jepang yang memiliki televisi diwajibkan membayar iuran sekitar *US\$ 12* setiap bulan. Namun, undang-undang tersebut tidak

menyebut hukuman yang dikenakan jika iuran tidak dilunaskan. NHK mengoperasikan lima televisi nasional dan tiga radio nasional. Untuk siaran luar negeri, lembaga penyiaran publik ini memiliki *NHK World TV*, *NHK World Premium* dan *NHK World Radio Japan*. Dari lima televisi nasional, NHK mengoperasikan dua layanan televisi terestrial yakni televisi dengan segmen umum dan televisi dengan segmen pendidikan serta tiga televisi berlangganan. Televisi NHK bersegmen umum menghadirkan program berita yang berimbang, pendidikan, kebudayaan dan hiburan dengan komposisi sekitar 41 persen berita, 19 persen pendidikan, 29 persen kebudayaan dan 11 persen hiburan. Televisi pendidikan memiliki program pendidikan (80%) dan kebudayaan (20%) (http://atajudin.blogspot.com/2007_11_01_archive.html, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

BBC (British Broadcasting Corporation) adalah contoh ideal lembaga penyiaran publik baik dari segi kelembagaan, program, sumber daya manusia, dan pembiayaan. BBC menggabungkan televisi, radio, online, dan telepon genggam untuk menyampaikan informasinya. Dari segi program, BBC memproduksi siaran untuk melayani publik Inggris Raya dan publik di luar Inggris dengan beragam tayangan dan siaran dengan kualitas baik. Televisi BBC mempunyai kanal *BBC One*, *BBC Two*, *BBC Three*, *BBC Four*, *BBC News*, dan kanal untuk anak-anak *CBBC Channel* dan *CBeebies*. *BBC One* dan *BBC Two* bisa diterima oleh transmisi analog, lainnya dengan digital. Untuk politik ada BBC

Parliament yang menyajikan berita parlemen Britania, Skotlandia, parlemen Eropa, dan senat Amerika Serikat. Selain itu, BBC juga mempunyai *BBC World News* untuk saluran berita internasional selama dua puluh empat jam seminggu (<http://www.jurnas.com/halaman/6/2012-02-08/198071>, akses Jumat, 10 Agustus 2012).

Kedua televisi publik tersebut partisipasi, komitmen, dan rasa memiliki para *stakeholder* Televisi Publik sangat besar. Sebagian besar acara-acara yang sangat bermanfaat bagi publik seperti acara-acara: Ilmu Pengetahuan, Budaya, Kesehatan, Teknologi dan lain-lain, diproduksi dengan mutu yang sangat bagus oleh Rumah Produksi (PH) dan dibeli oleh Lembaga Penyiaran Publik atau disponsori oleh perusahaan-perusahaan besar, walaupun sebagian besar acara-acara tersebut tidak menarik bagi pemasang iklan.

4. Televisi Publik Dalam UU No 32 Tahun 2002

Dalam UU No 32 Tahun 2002 menyebutkan bahwa Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Salah satu dari Lembaga Penyiaran Publik adalah TVRI yang stasiun pusat penyiarnya berada di ibukota Negara Republik Indonesia, dan untuk di daerah provinsi, kabupaten atau kota didirikan Lembaga Penyiaran Publik lokal. Sumber pendanaan TVRI berasal dari iuran penyiaran, APBN atau

APBD, sumbangan masyarakat, siaran iklan dan usaha lain yang sah yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran.

Berdasarkan hal tersebut program siaran TVRI haruslah memuat unsur pendidikan, informasi dan hiburan, serta tetap mempertimbangkan kepentingan publik mengingat sumber dana yang diperoleh dari publik. Program acara yang ada di TVRI tentunya sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yaitu P3SPS yang mengatur perilaku penyiaran dan standar program siaran. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan tujuan, visi dan misi dari TVRI itu sendiri. TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik juga dapat menyelenggarakan siaran dengan sistem stasiun jaringan yang menjangkau seluruh wilayah negara Republik Indonesia.

B. LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA (LPP D.I. YOGYAKARTA)

1. Sejarah TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta

TVRI stasiun D.I. Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan menara pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara

pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI stasiun D.I. Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulon Progo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Proses pembangunan dan instalasi peralatan cukup memakan banyak waktu, baru September 2009 pemancar mulai beroperasi. Beroperasinya 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul menjadi *cover area* siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjangkau 90% wilayah DIY, Solo, Sragen, Blora, Temanggung, Wonosobo dan Purworejo. Sebagian wilayah DIY yang tidak bisa menerima siaran 22 UHF dikarenakan karakteristik dari peralatan pemancar BTsa buatan Spanyol ini. Daerah yang kurang baik tangkapannya ada di wilayah Bantul bagian selatan.

2. Visi dan Misi TVRI D.I. Yogyakarta

2.1 Visi

Terwujudnya TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sebagai media televisi publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY, dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

2.2 Misi

- a. Mengembangkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.

- b. Mengembangkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.
- c. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- d. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sebagai Televisi Publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.
- e. Memberdayakan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

3. Arti Logo TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta



Khusus untuk TVRI stasiun D.I. Yogyakarta, di bawah logo tersebut dicantumkan identitas lokal, yakni kata Jogja seperti yang

tercantum dalam tulisan *Jogja Never Ending Asia*, yang berupa tulisan tangan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan *icon* wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain, bahwa dengan pencantuman tulisan Jogja ini, diharapkan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta mampu menjalankan visi dan misinya selaku televisi publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.

Sejak didirikan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut:

No.	NAMA	PERIODE
1.	Ir. Dewabrata	1965 – 1971
2.	R.M. Soenarto	1971 – 1975
3.	Drs. Darjoto	1975 – 1983
4.	M. Djaslan, B.A	1983 – 1985
5.	Drs. Ishadi SK, M.Sc	1985 – 1988
6.	Drs. Semyon Sinulingga	1988 – 1990
7.	Drs. Suryanto	1990 – Juli 1995
8.	Drs. Bakaroni A.S.	Agustus – Desember 1995
9.	Sunjoto Suwanto	Januari 1995 – 1998
10.	Drs. Pudjatmo	1998 – 2000
11.	Drs. Sutrimo MM, M.Si	2000
12 _T	Drs. Sudarto HS	2000 – 2003
13 _a	Drs. Bambang Winarso M.Sc	2003 – 2007
14 _b	Drs. Tribowo Kriswinarso	2007 – 2009
15 _c	Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM	2009 – 2010
16 _l	Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M.Si	2010 – sekarang

2.1. Daftar pergantian Kepala TVRI stasiun D.I. Yogyakarta

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media *AC Nielsen* untuk memonitor siarannya, maka TVRI stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset *AC Nielsen* ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh *channel share* terbaik diantara stasiun TVRI se-Indonesia yakni 4,9 point. Ketidakterbukaan *AC Nielsen* dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset *AC Nielsen*. Meskipun begitu, TVRI stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI Soeharto Januari 2008. Sampai sekarang perolehan rating share masih lebih baik sekitar 2,4 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia.

4. RUANG LINGKUP TVRI

4.1 Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta meliputi seluruh provinsi DIY dan sebagian wilayah provinsi Jawa Tengah tempat dan jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY yang bisa menangkap dengan baik siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

NO	TEMPAT	JIWA
1	KOTA MAGELANG	120.000
2	KAB. MAGELANG	1.440.000
3	TEMANGGUNG	696.000
4	PURWOREJO	709.000
5	BATANG	694.000
6	WONOSOBO	760.000
7	BANJARNEGARA	885.000
8	PURBALINGGA	777.650
9	BANYUMAS	1.752.846
10	BLORA	884.490
11	BOYOLALI	935.768
12	KARANGANYAR	813.000
13	SRAGEN	860.000
14	WONOGIRI	1.005.000
15	SURAKARTA	534.540
16	SUKOHARJO	810.000
17	KODYA YOGYAKARTA	511.754
18	KAB. BANTUL	815.811
19	KAB. SLEMAN	910.007
20	KAB. KULONRPOGO	375.000
21	GUNUNG KIDUL	686.000

Tabel 2.2. Tempat dan jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY

Mengingat faktor keberadaan peralatan baru yang sudah dilengkapi dengan TVRO dan penurunan kualitas peralatan pemancar lama yang ada di Jalan Magelang, maka pada 10 Maret 2010 ditetapkan bahwa saluran 8 VHF hanya mendampingi program siaran lokal (sekitar jam 15.00 – 21.00) dan selebihnya hanya dipancarkan 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul.

4.2 Target Audiens

Acara-acara yang diproduksi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang

tercakup dalam jangkauan siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah *prime time*, sebab dari realita di lapangan, kapan pun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa.

Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu *prime time* penayangan acara unggulan suatu acara televisi. Bulan Juli 2007, Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta melakukan penelitian kecil dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64 prosen warga DIY masih melihat TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI stasiun D.I. Yogyakarta.

5. Fungsi Publik

Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi.

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan kerakyatan, maka TVRI stasiun D.I. Yogyakarta berusaha untuk ikut

melebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara-acara *talkshow* yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI stasiun D.I. Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

6. Program Kerja TVRI

- a. Pembenahan struktur organisasi
- b. Pembenahan citra TVRI dan budaya kerja organisasi
- c. Re-evaluasi menyeluruh terhadap acara berita maupun non berita
- d. Peningkatan acara-acara baru menjadi tontonan yang menarik
- e. Promosi program-program unggulan
- f. Peningkatan pelayanan kepada mitra melalui promosi dan pemasaran
- g. Peningkatan kualitas SDM di bidang teknik, marketing, program, berita, keuangan dan pelayanan
- h. Kerjasama produksi dan penyiaran dengan berbagai Departemen/Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah
- i. Peningkatan sistem dan prosedur tata kelola perusahaan
- j. Peningkatan tertib administrasi pengelolaan, penerimaan dan pengeluaran dana
- k. Peningkatan daya pemancar

- l. Revitalisasi sarana dan pra sarana yang ada terutama di daerah perbatasan NKRI.
- m. Peningkatan kemampuan stasiun penyiaran daerah.

7. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I. YOGYAKARTA

LPP TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA		POLA SIARAN 2012						
Waktu	Siaran	Siaran	Siaran	Siaran	Siaran	Waktu		
15.00-15.02	ID CALLS PENYIAR BUKA PROGRAM BARAH					15.00-15.02		
15.02-15.11	YOGYAKARTA					15.02-15.11		
15.11-15.21	JOGJA DESTINATION					15.11-15.21		
15.30-16.00		LEPRAN BELAJAR	DEKORASI PERAWA	DEKORASI BELAJAR	CERDAS CERMAT	TEATRONIK	GLADI KAWRUH	15.30-16.00
16.00-16.30	AUSKUNSIAN KUNCI STANUS A. GEMUKAN KUNCI PERUKA KUNCI PERUKA	YANAKIRA	KELOMPOK TIKJA	JUMAHIRIA	PERCHANA	TERAPI	ATFG	16.00-16.30
16.30-16.55	TOTOK PERUT							16.30-16.55
16.55-17.00	TITIK NOL					16.55-17.00		
17.00-18.00	KUNCI PERUKA					17.00-18.00		
18.00-18.30			REKORDEK KERSATIS	REKORDEK KERSATIS			RES. MATA	18.00-18.30
18.30-19.00							RES. MATA	18.30-19.00
19.00-19.30							RES. MATA	19.00-19.30
19.30-19.55							RES. MATA	19.30-19.55
19.55-20.00							RES. MATA	19.55-20.00
20.00-21.30	KHARITA MALAM					20.00-21.30		
21.30-21.50	P. JENGGLENG	T. GABUSAN						21.30-21.50

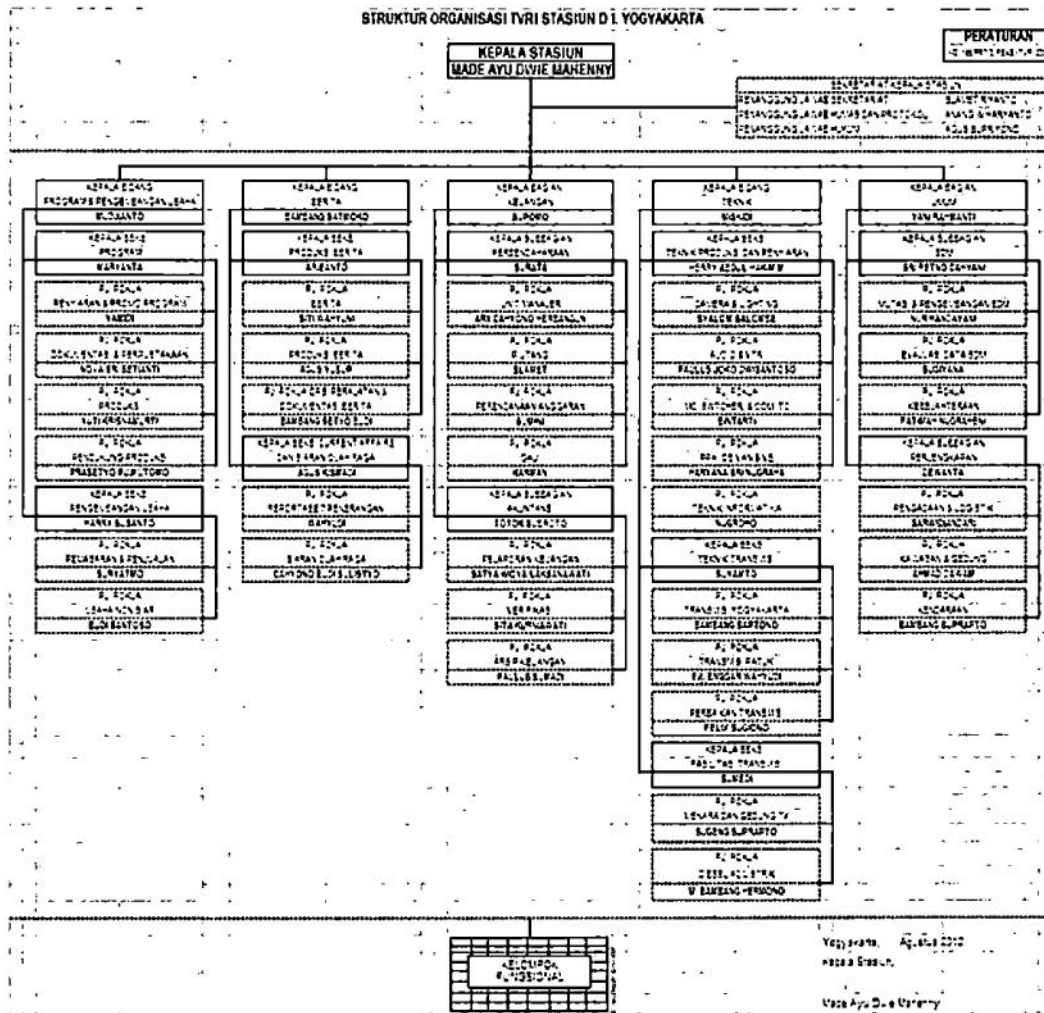
Yogyakarta, Desember 2011
LPP TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta
Kepala Stasiun

Dina Marwan, S.H.M.S.
194212111330312075

Tabel 2.3. Daftar pola siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta

STRUKTUR ORGANISASI TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, maka mempunyai struktur sebagai berikut :

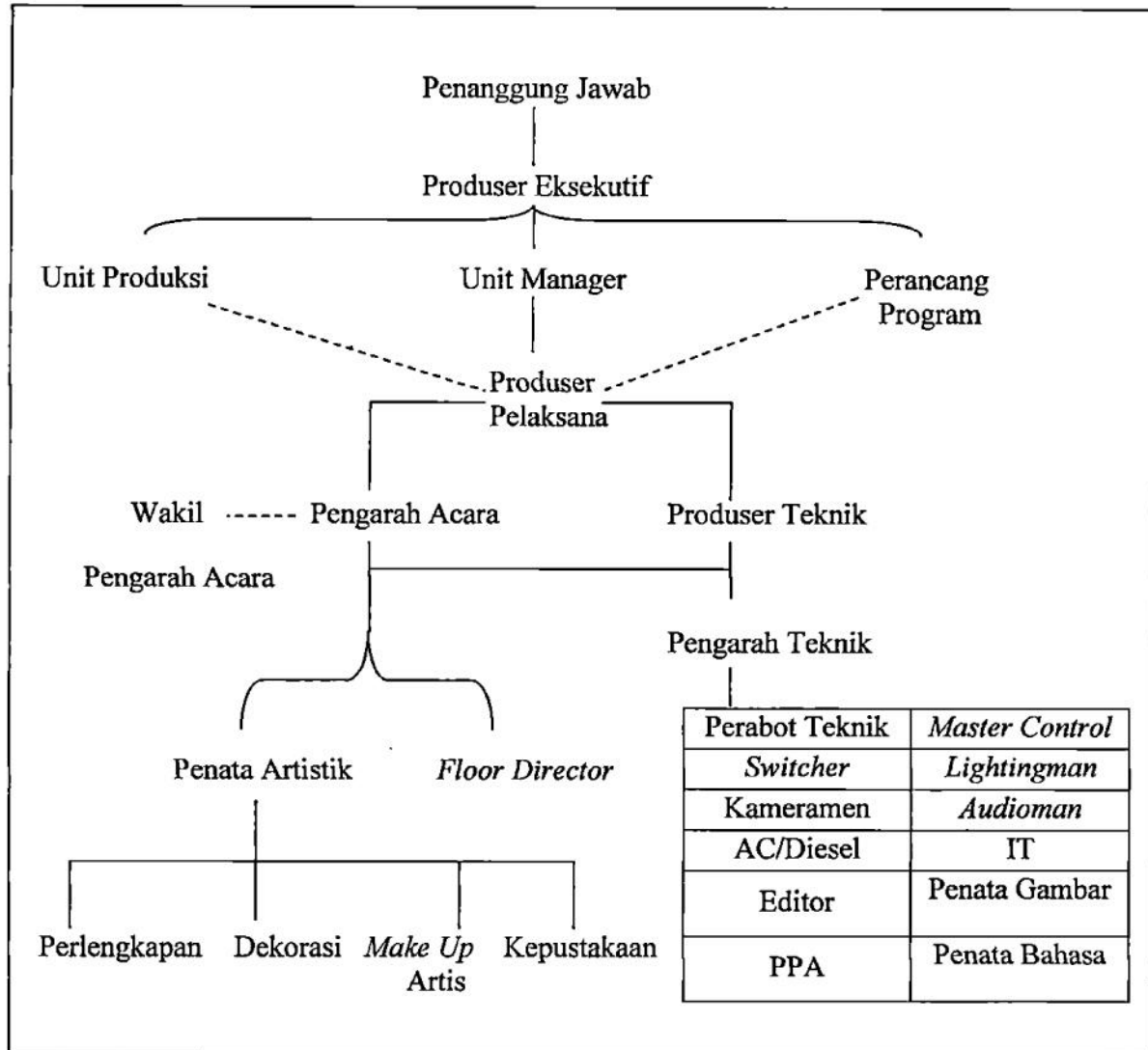


Bagan 2.1. Struktur Organisasi TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta

C. ACARA CANGKRIMAN

I. Deskripsi Acara

Judul Program	: <i>Cangkriman</i>
Karakteristik	: Taping
Format Program	: Kuis
Format Produksi	: Studio – Multi camera
Durasi	: 60 menit
Sasaran Pemirsa	: Umum
Jumlah Tayang	: 2 – 3 kali/bulan
Siaran	: Rabu, pukul 18.00-19.00 WIB (Minggu 1, 3, 5)



Bagan 2.2. Kerabat Kerja dalam Program Acara Kuis *Cangkriman*

Paket acara *Cangkriman* merupakan acara yang dikemas dalam format kuis berbahasa Jawa, acara ini mengandalkan pengetahuan mengenai budaya, bahasa dan sastra Jawa. Meskipun mengandalkan pengetahuan, acara *Cangkriman* ini selalu memunculkan humor sebagai akibat jawaban dari peserta kuis yang keliru kemudian pembawa acara menimpalnya dengan guyonan, sehingga acara ini tidak monoton untuk disaksikan oleh semua kalangan. Acara ini tentunya diperuntukkan bagi

masyarakat umum, mengingat Bahasa Jawa saat ini kurang diminati oleh masyarakat Jawa sendiri. Selain itu, melihat Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa memiliki bahasa tutur yang beragam. Agar Bahasa Jawa tetap terpelihara dan terjaga penggunaannya dalam keseharian, maka pemakaian tutur kata Bahasa Jawa yang komunikatif, edukatif sekaligus inovatif dan pembelajaran tentang budaya Jawa perlu terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Sebagai wahana pembelajaran Bahasa Jawa secara tidak langsung serta mengenalkan dan memberikan wawasan pengetahuan seputar budaya/tradisi Jawa (Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Latar belakang program acara *Cangkriman* ini mengingat bahwa TVRI stasiun D.I. Yogyakarta sebagai media publik dengan moto "*Media Publik Kita*", sehingga materi tayangannya selalu mengutamakan atau mengacu pada publik. Untuk itu TVRI stasiun D.I. Yogyakarta berusaha menjaga atau mempertahankan tradisi di tengah keberagaman masyarakat agar tradisi yang ada selama ini jangan terkontaminasi kebudayaan atau tradisi lain. Selain itu, masih kurangnya peran serta TVRI stasiun D.I. Yogyakarta dalam memasyarakatkan Bahasa Jawa melalui acara yang ditayangkan. Alasan terakhir acara *Cangkriman* ini dibuat, yaitu untuk lebih mengembangkan Bahasa Jawa khususnya sebagai alat komunikasi (Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Berawal dari keinginan mengangkat acara pendidikan namun tidak monoton, atau dapat dikatakan sebagai acara yang ingin menyajikan *edutainment*, artinya acara yang mendidik tetapi menghibur program acara *Cangkriman* ini dikemas secara modern tanpa mengesampingkan budaya Jawa. Tujuan pertama dari program acara *Cangkriman*, yaitu sebagai wahana pembelajaran Bahasa Jawa secara tidak langsung. Kedua, mengenalkan dan memberikan wawasan pengetahuan seputar budaya atau tradisi Jawa; dan ketiga, untuk memberikan alternatif hiburan dalam bentuk kuis yang santun dan berbudaya. Melalui TVRI stasiun D.I. Yogyakarta ini pembelajaran Bahasa Jawa tidak menjadi membosankan, karena dengan adanya media televisi masyarakat lebih mudah menerima (Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Suatu program acara tentunya memiliki beberapa komponen yang mendukung agar acara tersebut dapat ditampilkan atau ditayangkan secara menarik. Begitu pula dengan program acara *Cangkriman*, komponen-komponen tersebut meliputi :

1. Komponen peralatan pendukung program acara kuis *Cangkriman* :
 - a. TV monitor 42 inchi
 - b. Meja peserta 4 (empat) buah
 - c. Nomor *electrical* pada masing-masing meja peserta (*light sign*)
 - d. Layar putih
 - e. Tokoh-tokoh pewayangan yang diperlukan (wayang kulit)

f. Laptop atau komputer

2. Komponen elemen program acara kuis *Cangkriman* :

- a. Seorang MQ (*Master Quiz*) yang menguasai dan memahami bahasa Jawa (laki/perempuan)
- b. Juri 3 (tiga) orang (dua orang koreksi jawaban yang benar serta satu orang pencatat *score* peserta dan soal)
- c. Seorang *timer* (pencatat waktu dan operasional soal-soal dengan komputer)
- d. Seorang *dalang* dan *sinden* untuk pemberi pertanyaan seputar dunia tokoh pewayangan dan *tembang* Jawa
(Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Dengan komponen-komponen tersebut program acara kuis *Cangkriman* maka akan tercipta konsep acara yang diinginkan oleh perancang program acara. Konsep program acara kuis *Cangkriman* ini terdiri atas empat segmen, yaitu :

a. Segmen I

Babak "*Kawruh*", merupakan soal pilihan peserta seputar pengetahuan budaya atau tradisi Jawa.

b. Segmen II

Babak "*Unggah-Ungguh*", merupakan soal terjemahan.

c. Segmen III

Babak "*Manca Warna*", merupakan soal rebutan seputar tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh seorang *dalang* dan menebak judul tembang yang dilantunkan oleh seorang *sinden*.

d. Segmen IV :

Babak "*Trengginas*", merupakan soal menghitung dalam Bahasa Jawa madya /krama.

(Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta)

Peserta program kuis *Cangkriman* terdiri dari 4 (empat) peserta dari kalangan seprofesi atau pun lain profesi. Peserta *Cangkriman* ini diutamakan para pejabat atau publik figur, namun tidak menutup kemungkinan dari kalangan pelajar atau mahasiswa. Kemudian, agar peserta terlihat menarik kostum yang dipergunakan harus yang bernuansa Jawa, penentuan kostum disesuaikan dengan peserta yang mengikuti kuis ini, baik peserta kelompok maupun perorangan. Peserta yang mengikuti program acara kuis *Cangkriman* ini peserta akan mendapatkan bingkisan/hadiah berupa produk (misal : bahan batik) sesuai urutan perolehan angka secara kumulatif serta sebuah piala dari pihak TVRI stasiun D.I. Yogyakarta. Sedangkan untuk penonton di studio akan mendapatkan dua hadiah bingkisan untuk dua penonton, dengan syarat dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara (Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Program ini terdiri atas beberapa tim, hal ini dilakukan agar program ini berjalan dengan baik, tim-tim tersebut antara lain :

1. Tim pembuat soal dan jawaban (kerjasama dengan UGM/UNY)
2. Tim rekrutmen peserta
3. Tim kreatif/produksi/IT (soal-soal yang menggunakan komputer)
4. Tim kerjasama (sponsorship hadiah dll)

Sedangkan untuk konsep kerjasama yang dilakukan oleh program acara kuis *Cangkriman* diantaranya, materi soal serta komponen yang berkaitan dengan pertanyaan dikerjasamakan dengan pihak yang berkompeten (UNY & Lembaga Bahasa). Untuk dekorasi dan properti dengan desain interior atau pihak lain yang bergerak dalam pembuatan dekorasi dan untuk konsumsi program ini bekerjasama dengan pihak APJI. Kerjasama lainnya dengan *boutique* batik dan toko-toko elektronik berbentuk bingkisan/hadiah (hadiah untuk peserta & penonton), sedangkan untuk *sponsorship* dengan produk-produk lokal yang sesuai misal, RM. Tradisional, BPR dan sebagainya (Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta).

Program ini memiliki personel inti yang terlibat, artinya pada setiap episodenya personel inti ini selalu hadir dalam program acara kuis *Cangkriman*, yaitu :

1. Seorang *MQ (Master Quiz)* yang menguasai dan memahami Bahasa Jawa (laki/perempuan)
2. Juri 3 (tiga) orang (dua orang koreksi jawaban yang benar serta satu orang pencatat *score* peserta dan soal)
3. Seorang timer (pencatat waktu dan operasional soal-soal dengan komputer)
4. Seorang dalang dan sinden untuk pemberi pertanyaan seputar dunia tokoh pewayangan dan *tembang* Jawa
5. Grup musik OK Prisma yang mengiringi program acara kuis *Cangkriman*.

(Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta)

II. Acuan Acara

Peserta dalam program acara kuis *Cangkriman* sebelum mengikuti kuis ini terlebih dahulu dibekali beberapa acuan acara setiap babaknyanya. Hal ini dilakukan agar para peserta mendapat bayangan bagaimana kuis ini berlangsung, acuan acara kuis *Cangkriman* antara lain :

1. Babak *Kawruh*
 - 1.1 Bentuk permainan :

Yaitu menjawab pertanyaan seputar budaya/tradisi Jawa, khususnya Bahasa Jawa.

1.2 Cara menebak :

- a. Semua peserta diberi modal nilai 10
- b. Peserta menjawab pertanyaan yang disampaikan langsung dari *MQ (Master Quiz)*
- c. Apabila jawaban salah maka peserta lain dapat berebut dengan cara menekan (sekali kesalahan, peserta yang bersangkutan tidak boleh merebutkan soal berikutnya. Jawaban salah bagi yang merebut soal nilai dikurangi 5 *point*)
- d. Jumlah soal masing-masing peserta 5 soal
- e. Soal seputar bahasa Jawa : *jarwo dosok, paribasan, parikan* dan lain sebagainya.

1.3 Urutan :

- a. *MQ* mempersilahkan peserta 1 (satu) sampai 4 (empat) untuk memilih soal terlebih dahulu (A sampai F)
- b. *MQ* membacakan soal untuk peserta 1 sampai 4 dan seterusnya
- c. Soal yang diperebutkan hanya sekali putaran (apabila masih salah, *MQ* langsung memberikan jawaban yang benar)

1.4 Waktu :

- a. Waktu untuk menjawab masing-masing soal adalah 5 detik

b. Waktu untuk memperebutkan soal hanya 5 detik

1.5 Nilai yang diberikan 5 *point* per soal (jawaban soal rebutan yang salah akan dikurangi 5 *point*)

2. Babak *Unggah-Ungguh* (terjemahan)

2.1 Bentuk permainan :

Menterjemahkan kata-kata Bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa *kromo inggil*, dari kata yang sederhana ke tingkat yang lebih sulit/banyak.

2.2 Cara menebak :

- a. Masing-masing peserta mendapat 10 soal.
- b. Dibagi menjadi 6 kategori pilihan soal (A sampai F).
- c. Setiap peserta akan memilih sesuai kategori yg diinginkan (ada 6 pilihan soal), sesuai peringkat perolehan nilai babak sebelumnya.
- d. Soal akan ditampilkan satu persatu-satu di layar dan langsung dijawab/diterjemahkan.
- e. Apabila ada yg tidak bisa dilewati (bilang *PAS*), dan apabila masih ada waktu soal yang belum dijawab boleh dijawab.
- f. Apabila soal dijawab salah, maka nilainya 0 (nol).

2.3 Urutan :

- a. Berdasarkan ranking perolehan nilai masing-masing peserta di babak *kawruh*.

- b. *MQ* langsung membacakan soal bagi peserta urutan pertama terlebih dahulu sampai 10 soal.
- c. Jawaban yang salah akan langsung dibenarkan oleh *MQ*.

2.4 Waktu :

Masing-masing peserta akan diberi waktu untuk menyelesaikan soal selama 60 detik.

2.5 Nilai yang diberikan setiap jawaban atau per kata yang benar nilainya 5 *point*, sedangkan soal yang dijawab salah tidak akan mendapatkan nilai 0 (nol) .

3. Babak *Manca Warna*

3.1 Bentuk permainan:

Soal rebutan bagi peserta dengan menjawab pertanyaan seputar tebak judul *tembang* yang akan dilantunkan seorang sinden dan tokoh wayang yang disampaikan langsung oleh seorang dalang dibalik layar (*silhouette*). *MQ* hanya menjawab soal yang benar apabila peserta (rebutan) tetap tidak ada yang dapat menjawab secara benar.

3.2 Cara menebak :

- a. Soal terdiri dari : 2 soal seputar tebak judul *tembang* yang akan dinyanyikan oleh seorang sinden, dan ada 2 tokoh pewayangan yang akan disampaikan oleh seorang dalang untuk ditebak.

- b. Khusus soal tebak tebang akan diberi pilihan : a, b atau c.
- c. Peserta yang tahu jawaban langsung menekan bel.
- d. *MQ* akan mempersilahkan peserta yang menekan bel terlebih dahulu.
- e. Apabila salah, dapat diperebutkan peserta yang lain.
- f. Apabila peserta tetap tidak bisa menjawab, jawaban yang benar langsung disampaikan oleh *MQ*.
- g. Tidak ada sanksi pengurangan nilai bagi yang menjawab salah.

3.3 Total waktu yang diberikan untuk rebutan adalah 6 menit.

3.4 Nilai masing-masing soal nilainya 5.

4. Babak *Trengginas* (menjumlah angka)

4.1 Bentuk permainan :

Peserta akan menjawab dengan cara menambahkan angka-angka yang ditampilkan dilayar monitor menggunakan Bahasa Jawa halus. Masing-masing peserta akan mendapatkan soal pilihan (A sampai F).

4.2 Cara menebak :

- a. Peserta dituntut konsentrasi ke monitor, karena angka yang muncul harus ditambahkan dengan angka berikutnya dengan bahasa *kromo inggil*.

- b. Yang ditebak adalah hasil penjumlahan angka yang muncul pertama dijumlahkan angka yang muncul berikutnya, begitu seterusnya.
- c. Apabila jawaban salah, akan keluar tulisan salah dan harus dibetulkan sampai jawaban betul.
- d. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar dan terbanyak, itulah pemenangnya.

4.3 Urutan :

- a. Peserta akan mendapat soal yang telah dipilih (A, B, C, D, E atau F), muncul pada layar monitor.
- b. Disesuaikan urutan perolehan nilai pada akumulasi babak I, II dan III .
- c. Jumlah soal 12.

4.4 Waktu yang diberikan masing-masing peserta untuk menjawab/menebak 60 detik.

4.5 Nilai yang diberikan tergantung total angka yang dijumlahkan benar, untuk angka satuan (1 – 9) nilainya 5 *point*, untuk angka puluhan (10-19) nilainya 10 *point* dan untuk angka dua puluhan (20 – 25), nilainya 15.

(Pengembangan Usaha TVRI stasiun D.I. Yogyakarta)